

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI REPRESENTASI POSMODERN¹

Oleh

I Wayan Ardika

ardika52@yahoo.co.id

Universitas Udayana

Pendahuluan

Pengertian kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing arti kearifan lokal sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*lokal wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan lokal setempat "lokal genius".

Definisi ini sangat dekat kaitannya dengan kebudayaan yang ada di wilayah-wilayah tertentu, termasuk di Indonesia yang memiliki banyak masyarakat dari berbagai sisi kebudayaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bahkan karena kondisi ini Indonesia disebut sebagai salah satu negara yang memiliki banyak masyarakat multikultural.

Menurut Rahyono (2009) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya kearifan lokal disini adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain.

UU No 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab I Pasal 1 Butir 30 mendefinisikan kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Definisi tersebut diungkapkan sebagai salah satu aturan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Lebih lanjut Apriyanto (2008) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka, pedoman ini bisa tergolong dalam jenis kaidah sosial baik secara tertulis ataupun tertulis. Namun secara pasti setiap masyarakat akan mencoba mentaatinya.

Kearifan lokal adalah sebuah istilah yang kini banyak digunakan Pascamodernisme merujuk pada persoalan seputar budaya dan pengetahuan, sedangkan pascamodernitas terkait erat dengan pola-pola pengorganisasian sosial yang bersifat historis. Dengan demikian, konsep posmodernisme bisa dimengerti setidaknya dalam dua aras yakni gaya atau style kultural yang ditandai oleh intertekstualitas, ironi, pastiche, pengaburan batas-batas genre dan bricolage atau penyusunan kembali dan penyejajaran objek-objek penanda yang tadinya saling terkait untuk memproduksi makna-makna yang baru dalam konteks yang segar (Barker, 2014: 25, 223).

Dalam tulisan ini kearifan lokal dimaknai sebagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat dalam kebudayaan yang bersifat lokal sehingga berbeda dengan daerah yang lainnya. Kearifan lokal tersebut dapat menimbulkan diversitas/perbedaan dan sekaligus pengayaan terhadap kebudayaan tersebut. Narasi merupakan cara bagaimana dunia direpresentasikan ke dalam berbagai konsep, ide, gagasan, dan cerita, yang untuk memahaminya diperlukan interpretasi. Narasi memampukan setiap orang untuk mendapatkan pandangan global dan sinkronis tentang kehidupan.

Para pemikir Posmodernisme tidak percaya dengan narasi-narasi besar (politik, ekonomi, dan kultural) dengan segala asumsi universalitas, rasionalitas, dan homogenitas, serta kondisi monokultur. Posmodernisme sebaliknya, menghargai kembali narasi-narasi kecil (*little narratives*) yaitu permainan bahasa yang bersifat heterogen, yang dimainkan dalam institusi-institusi lokal yang plural, unik dan mengacu pada aturan-aturan main yang bersifat determinasi lokal.

Posmodernisme menolak Narasi Besar, baik pada tingkatan epistemologis (Rasio), Universalitas, episteme, Logos), pada tingkat ideologis (imperialisme, kapitalisme, etnosentrisme, patriarkhisme, Orientalisme, Rasisme). Posmodernisme, sebaliknya merayakan fragmentasi berbagai permainan bahasa yang bersifat heterogen, bersifat lokal termasuk kearifan lokal dalam rangka menghargai perbedaan dan menumbuhkan toleransi pada ketidaksesuaian (Piliang, 2004: 244-247).

Bertitiktolak dari pemikiran di atas maka kearifan lokal dapat dikatakan sebagai ciri dari pemikiran Posmodernisme. Dengan kata lain Posmodernisme menolak pandangan yang bersifat universalitas, episteme, dan logos serta keseragaman, justru sebaliknya menjunjung tinggi keragaman yang dilandasi oleh kearifan lokal atau kelokalan.

Episteme Seni, Design, dan Arsitektur Bali

Episteme adalah bentuk atau tatanan, dan aturan-aturan yang membentuk ranah pengetahuan/objek (Barker, 2014: 88). Episteme Seni, Design, dan Arsitektur Bali dilandasi oleh adagium *desa, kala, dan patra*. Dengan kata lain bahwa seni, design, dan arsitektur Bali terkait dengan tempat, waktu, dan kondisi atau keadaan. Perbedaan tempat, waktu dan kondisi setempat sangat mempengaruhi seni, design, dan arsitektur Bali. Hal ini juga mengindikasikan bahwa bentuk seni, design, dan arsitektur Bali mengakui adanya perbedaan tempat, waktu dan kondisi setempat.

Realita di lapangan juga menunjukkan bahwa seni, design , dan arsitektur Bali berbeda satu dengan lainnya sesuai dengan kelokalannya. Kenyataan ini sangat sesuai dengan pemikiran Posmodernisme. Sebagai contoh gaya seni lukis Batuan berbeda dengan Kamasan. Seni lukis di desa Batuan menggunakan tehnik yang hanya berkembang di Batuan, yakni menggunakan *penelak* (bambu yang diruncingkan) dan tinta Cina. Tema yang diangkat dalam seni lukis Batuan adalah tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Selain itu tentunya kisah-kisah pewayangan seperti Mahabarata dan Ramayana. Lukisan Batuan sendiri terkenal rumit dan detail, sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan sebuah lukisan. Selain itu, juga tergantung dengan mood. Jika mood sedang jelek di paksakan seperti apapun pasti hasilnya tidak maksimal, bahkan seorang seniman membutuhkan waktu sekitar tiga tahun untuk menuntaskan lukisannya (lostpacker.com diunduh 2 Desember 2018).

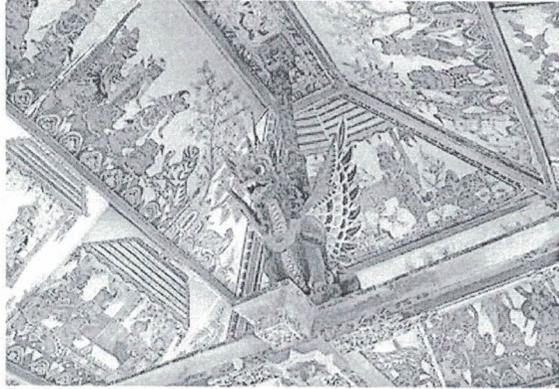


Gambar 1. Seni Lukis Gaya Batuan (lostpacker.com diunduh 2 Desember 2018)

Gaya Seni lukis Batuan berbeda dengan Seni lukis wayang Kamasan. Seni lukis wayang Kamasan adalah salah satu bentuk karya seni klasik yang berawal pada abad ke-17 dan dianggap penting dalam kebudayaan Bali. Sementara karya seni ini tidak dapat dipisahkan dari nilai keagamaan, terutama nilai ritual. Kamasan adalah nama sebuah desa yang berada di Kabupaten Klungkung, Bali. Tema lukisan atau ukiran yaitu menggambarkan tokoh-tokoh wayang, seperti Ramayana, Mahabharata, Sutasoma, Panji, Lelintangan dan lain-lain.



Gambar : www.balipurnama.com



Gambar : www.phinisinews.com

Gambar 2 Seni lukis wayang Kamasan (<http://iendro.blogspot.com/2012/10/seni-lukis-wayang-kamasan.html>)

Arsitektur tradisional Bali memiliki keunikan yang sangat khas dan menjadi studi baik di dalam maupun luar negeri serta memberikan pengaruh pada beberapa aliran arsitektur modern masa kini. Populernya arsitektur tradisional Bali tak lepas dari kekayaan filosofi dan juga unsur budaya yang melekat.

Arsitektur tradisional Bali sangat lekat dengan unsur kebudayaan dan ajaran Agama Hindu. Hal ini tercermin dalam 7 filosofi berikut:

- **Tri Hata Karana:** harmoni dan keseimbangan 3 unsur kehidupan, yaitu: *atma* (manusia), *angga* (alam), dan *khaya* (para dewa).
- **Tri Mandala:** struktur atau zonasi I
- **Sanga Mandala:** penataan zonasi ruang
- **Tri Angga:** penataan hierarki bangunan dengan alam lain
- **Tri Loka:** hubungan bangunan dengan alam
- **Asta Kosala Kosali:** 8 pedoman desain arsitektur tentang simbol, kuil, tahapan, dan satuan pengukuran
- **Arga Segara:** garis axis suci dari gunung dan lautan
(<https://www.dekoruma.com/artikel/70453/fakta-menarik-arsitektur-tradisional-bali>
(diunduh 2 Desember 2018)

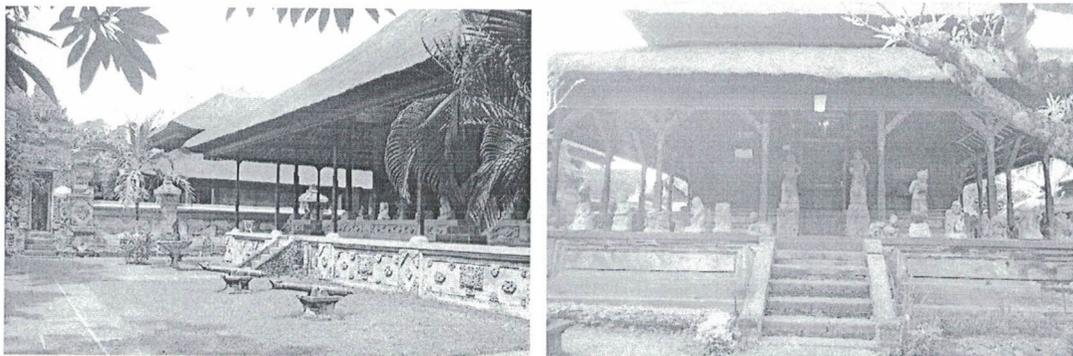
Sesuai dengan filosofi “Asta Kosala Kosali” dalam arsitektur tradisional Bali, sistem pengukuran dalam proses pembangunan Bali menggunakan metode yang masih sangat tradisional dan disesuaikan dengan aspek ergonomis penghuni rumah Bali yaitu dengan menggunakan satuan pengukuran dari penghuni. Beberapa dari satuan pengukuran dari arsitektur tradisional Bali tersebut adalah:

- **Agu:** sebuku jari (*dua nyari:* dua jari, *petang nyari:* empat jari)
- **Alek:** sepanjang jari tengah, dan **akacing:** sepanjang jari telunjuk
- **Musti:** sekepalan tangan dengan ibu jari yang menghadap ke atas

- **Hasta/asta:** sejengkal jarak tangan dari pergelangan tengah sampai ujung jari tengah yang terbuka dari orang dewasa.
- **Depa:** seukuran dua bentang tangan yang direntangkan dari kiri ke kanan, dan beberapa metode pengukuran arsitektur tradisional Bali lainnya.
(<https://www.dekoruma.com/artikel/70453/fakta-menarik-arsitektur-tradisional-bali> (diunduh 2 Desember 2018)

Pada dasarnya, semua konsep dalam arsitektur tradisional Bali mengacu pada kosmologi, alam, kebudayaan, dan tentunya sisi ergonomis dari penghuninya sendiri. Pada prosesnyapun ada banyak ritual budaya yang dilibatkan. Perlu dicatat bahwa orientasi/arah juga sangat menentukan arsitektur Bali. Perbedaan arah kaja-kelod antara Bali Selatan dengan Bali utara sangat berpengaruh terhadap tata letak bangunan dalam ruang di Bali. *Kaja* atau arah ke gunung dianggap sebagai hulu tempat suci, sedangkan kelod atau arah ke laut sebagai tempat profan (Ardika, 2008).

Arsitektur ruang hunian masyarakat Bali Aga menunjukkan keberagaman dari yang pada mulanya bersifat seragam akibat adanya kecenderungan meniru wujud ruang hunian periode Bali Madya yang sudah memiliki panduan cara membangun yang diuraikan dalam Asta Kosala dan Asta Bumi (Maharani, 2018: 384-385). Dalam realitanya arsitektur tradisional Bali menunjukkan keragaman seperti yang terlihat pada bangunan Museum Bali dengan adanya bangunan Karangasem, Buleleng, dan Tabanan.



Gambar 3. Keragaman arsitektur Bali tercermin pada Gedung Karangasem dan Buleleng di Museum Bali

Episteme seni, design, dan arsitektur Bali menunjukkan keragaman yang dilandasi oleh adanya faktor ruang/tempat/*desa*, waktu/*kala*, dan kondisi setempat/*patra*. Namun di sisi lain, landasan filosofis yang bersifat teosentris dan kosmologis seni, design, dan arsitektur Bali dapat bertahan dan berkesinambungan.

Landasan Multikulturalisme

Seni, design, dan arsitektur Bali menunjukkan keragaman dalam ruang/tempat, waktu, dan kondisi setempat. Keberagaman ini agar tetap dipertahankan sesuai dengan paradigma Posmodernisme yang menekankan pada kelokalan atau narasi-narasi kecil. Fenomena ini tampaknya selaras dengan konsep multikulturalisme yang menekankan adanya saling menghormati (*respectful*), kesederajatan (*equality*), dan harmoni (*harmony*).

Secara mendasar Bennet (dalam Lubis, 2015: 172) menyatakan bahwa konsep Multikulturalisme sebagai pemikiran dan penerimaan pada keanekaragaman budaya. Dengan kata lain, multikulturalisme adalah paham atau keyakinan yang mendorong diterimanya pluralisme atau kragaman budaya sebagai satu model budaya yang hadir dalam kehidupan sosial budaya kontemporer.

Lebih lanjut Burhanuddin (dalam Dhana, 2016: 73) menyatakan bahwa multikulturalisme adalah gerakan sosio-intelektual yang mempromosikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip perbedaan serta mebekankan pentingnya penghargaan pada setiap kelompok yang mempunyai kultur berbeda. Orientasinya adalah kehendak untuk membawa masyarakat ke dalam suasana rukun, damai, egaliter, toleran, saling menghormati, tanpa mesti menghilangkan kompleksitas perbedaan yang ada.

Seni, design, dan arsitektur Bali yang beragam agar tetap dipertahankan yang berlandaskan pada konsep multikulturalisme yakni susana yang rukun, damai, toleran, saling menghormati dan tidak ada dominasi unsur kebudayaan atau daerah yang satu terhadap yang lain.

Penutup

Seni, design, dan arsitektur Bali menjunjung tinggi perbedaan sesuai dengan ruang/*desa*, waktu/*kala*, dan *patra*/kondisi setempat. Kearifan lokal yang berlaku pada masing-masing daerah di Bali agar tetap dipertahankan sebagai upaya menjaga diversitas kebudayaan Bali yang dilandasi oleh prinsip-prinsip multikulturalisme.

Kebudayaan Bali sesungguhnya selaras dengan pemikiran Posmedernisme yang merayakan perbedaan (keberagaman) berdasarkan kearifan lokal, egaliter, toleran, saling menghormati satu dengan lainnya, dan tidak ada dominisi daerah yang satu terhadap yang lain.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan. 2008. Laut dan Orientasi dalam Kebudayaan Bali. Tinjauan Arkeologis. 225-228, dalam , Tim. *Laporan Penelitian Arkeologi Terpadu Indonesia I, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) Depok.*
- Barker Chris. 2014. *Kamus Lkajian Budaya.* Yogyakarta: PT Kanisius.
- Dhana, I Nyoman. Komunikasi Lintas Budaya sebagai Manajemen Konflik. Dalam Ardika, I Wayan (ed). 2016. *Harmoni Sosial Lintas Budaya.* Denpasar: Udayana Press.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Posmodernisme. Teori dan Metode.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer. Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maharani, Ida Ayu Dyah. 2018. Konsep Ruang Hunian Bali Aga (Sebuah Budaya Hunian). *Disertasi.* Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Piliang Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat. Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan.* Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang Yasraf Amir da Jejen Jaelani. 2018. *Teori Budaya Kontemporer. Penjelajahan Tanda & Makna.* Yogyakarta: Aurora.

Internet .

- 1) <http://www.indonesiastudents.com/pengertian-kearifan-lokal-menurut-para-ahli-contoh-dan-cirinya/>. Diunduh 2 Desember 2018.
- 2) <http://iendro.blogspot.com/2012/10/seni-lukis-wayang-kamasan.html> (diunduh 2 Desember 2018)
- 3) lostpacker.com diunduh 2 Desember 2018. Lukisan Batuan nan Magis, Lihat Indonesia #22



Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan
Listibya Provinsi Bali

SERTIFIKAT

Diberikan Kepada:

Prof. Dr. I Wayan Ardika, MA

Sebagai:

KEYNOTE SPEAKER

Atas Partisipasinya dalam Acara:

SENASDAR 2018

SEMINAR SENI, DESAIN DAN ARSITEKTUR

"Memaknai Kembali Seni, Budaya, Desain dan Arsitektur yang berbasis Kearifan Lokal dalam Pembangunan Berkelanjutan"
yang Diselenggarakan Pada Hari Senin Tanggal 26 Nopember 2018 di Swiss-Belresort Watu Jimbar,
Jl. Dalau Tamblingan 99A, Sanur - Bali.

Denpasar, 26 Nopember 2018

Ketua Panitia,

Dr. Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, ST, MA



[Signature]
Dr. I Nyoman Astita, MA